

Dinamika penghidupan penambang rakyat di tengah pusran pengembangan pariwisata desa buwun mas

I Gusti Ngurah Oka Widjaya¹⁾, Ni Kadek Sri Mirayani²⁾, Putu Ade Wijana³⁾

Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata,
Universitas Udayana^{1,2)}

Program Studi Sarjana Industri Perjalanan Wisata, Fakultas, Fakultas Pariwisata,
Universitas Udayana³⁾

Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361
Email: Wahoka06@gmail.com¹⁾, srimirayani9@gmail.com²⁾, adewijanaputu@gmail.com³⁾

Abstrak

Desa Buwun Mas dikarunia teluk yang indah, dengan di dukung perbukitan yang sangat menjulang, hutan mangrove lantang melintang serta keeksotisan pemandangan lautnya. Keanekaragaman daya tarik wisata yang di miliki menjadikan Desa Buwun Mas menjadi salah satu destinasi liburan, terutama di Lombok Barat. Memanfaatkan perkembangan dan daya tarik wisata yang dimiliki masyarakat perlahan menjadikan pariwisata sebagai wadah untuk mencari nafkah. Sebelum perkembangan pariwisata masyarakat berprofesi sebagai penambang rakyat, nelayan dan petani lahan kering, aktifitas tersebut masih digeluti hingga saat ini dikarenakan Desa Buwun Mas terletak pada daerah pesisir. Penghidupan dengan menajalani profesi tersebut dilakukan karena memanfaatkan bukit dan teluk didekat Desa Buwun Mas yang dimana memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu SDA yang dimiliki Desa Buwun Mas ialah tambang emas, meskipun terkenal ilegal tambang rakyat ini menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya. Profesi ini mereka ambil dikarenakan penghidupan masyarakat pesisir sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, melalui eksplorasi prihal dinamika penghidupan penambang rakyat di tengah perkembangan pariwisata. Tinjauan literatur, wawancara, serta observasi menjadi metode yang dipergunakan guna mengumpulkan datanya. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah yang membentuk teknik analisis data.

Desa Buwun Mas salah satu desa yang juga hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penambang emas, semenjak pengahsilan dari tambang rakyat mulai menurun masyarakat beralih untuk mengembangkan pariwisata. Pariwisata dinilai sebagai sektor multiplayer effect yang secara perlahan menstabilkan perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat mulai membangun kebutuhan pariwisata. Desa Buwun Mas membutuhkan rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang detail yang membantu membandingkan pertambangan dengan pariwisata. Berdasarkan indeks pembangunan manusia (Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan) ,dalam perubahan sosial yang ada di Desa Buwun Mas tersebut terdiri dari unsur indeks tersebut bagaimana berkolaborasi untuk menciptakan perubahan terhadap masyarakat tentunya dalam sektor pariwisata.

Kata Kunci: Dinamika; Tambang Rakyat; Perkembangan Pariwisata

Abstract

Buwun Mas Village is blessed with a beautiful bay, supported by towering hills, mangrove forests stretching across and exotic sea views. The diversity of tourist attractions that Buwun Mas Village has made it one of the tourist destinations, especially in West Lombok. Utilizing the development and tourist attractions owned by the community, tourism has slowly become a place to earn a living. Before the development of tourism, the community worked as small-scale miners, fishermen and dry land farmers, these activities are still carried out today because Buwun Mas Village is located in a coastal area. Making a living by pursuing this profession is done because they utilize the hills and bays near Buwun Mas Village which have abundant natural resources. One of the natural resources owned by Buwun Mas Village is a gold mine, although it is known to be illegal, this small-scale mine is a source of livelihood for its people. They took this profession because the livelihood of coastal communities is closely related to poverty. The research method utilizes a qualitative descriptive approach research design, through exploration of the dynamics of the livelihoods of small-scale miners in the midst of tourism development. The methods employed for data collection included observation, interviews and literature studies. While the data analysis technique went through the following steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Buwun Mas Village is one of the villages where almost all of its people work as gold miners, since the income from people's mining began to decline, the community has turned to developing tourism. Tourism

is considered a multiplier effect sector that slowly stabilizes the local economy. The community is starting to build tourism needs. Buwun Mas Village needs a regional spatial plan and a detailed spatial plan that helps compare mining with tourism. Based on the human development index (Education, Economy, and Health), the social changes in Buwun Mas Village consist of elements of the index on how to collaborate to create change for the community, of course in the tourism sector.

Keywords: Dynamics; People's Mining; Tourism Development

1. PENDAHULUAN

Dari sekian banyak desa yang berada di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, salah satunya adalah Desa Buwun Mas. Tepat di sebelah timur dan selatan Desa Buwun Mas adalah wilayah administratif Kabupaten Lombok Tengah dan Samudera Hindia. Berdasarkan tata letaknya desa buwun mas dikarunia teluk yang indah, dengan di dukung perbukitan yang sangat menjulang, hutan mangrove lantang melintang serta keeksotisan pemandangan lautnya. Keanekaragaman daya tarik wisata yang di miliki menjadikan Desa Buwun Mas menjadi salah satu destinasi wisata terutama di Lombok Barat.

Memanfaatkan perkembangan dan daya tarik wisata yang dimiliki masyarakat perlahan menjadikan pariwisata sebagai wadah untuk mencari nafkah. Sebelum perkembangan pariwisata masyarakat berprofesi sebagai penambang rakyat, nelayan dan petani lahan kering, aktifitas tersebut masih digeluti hingga saat ini dikarenakan Desa Buwun terletak pada daerah pesisir. (Henry, 2019) orang-orang yang tinggal bersama di lokasi pesisir dan telah mengembangkan budaya yang unik berdasarkan ketergantungan mereka dalam memanfaatkan sumber daya pesisir-pesir yang sebagian mayoritas dari mereka adalah nelayan-dikenal sebagai masyarakat pesisir. Orang-orang yang beprofesi di industri yang berkaitan dengan sumber daya laut, seperti pembudidaya ikan, nelayan, penambang pasir, dan pelaut, merupakan mayoritas penduduk kota pesisir.

Penghidupan dengan menjalani profesi tersebut dilakukan karena memanfaatkan bukit dan teluk didekat Desa Buwun Mas yang dimana mempunyai kekayaan SDA yang berlimpah. Salah satu potensi SDA Desa Buwun ialah tambang emas, meskipun terkenal ilegal tambang rakyat ini menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya. Profesi ini mereka ambil dikarenakan penghidupan masyarakat pesisir sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Harapan masyarakat pesisir dengan melaksanakan tambang rakyat ini mampu mengentaskan kemiskinan, dengan penuh resiko dan peralatan seadanya mereka tetap menjalani profesi tersebut.

Menurut UU No 11 Tahun 1967 pengertian pertambangan rakyat adalah “Satu usaha pertambangan bahan – bahan galian dari semua golongan A, B dan C yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil – kecilan atau gotong royong dengan alat sederhana untuk pencaharian sendiri”. Dalam UU No 4 Tahun 2009 pada pasal 20, 66 hingga pasal 73 mengenai mineral dan batu bara telah mengakomodir kepentingan dari tambang rakyat itu sendiri diharapkan mampu memecahkan permasalahan penghidupan masyarakat. Pada sisi lainnya juga mengakui eksistensi prihal keberadaan kelompok tambang rakyat.

Merebaknya pengembangan pariwisata menjadikan masyarakat dilematis terhadap profesi yang digeluti, pada satu sisi prospek dari gemerlap keindahan pariwisata dirasa mampu memberikan penguatan terhadap perekonomian masyarakat. Karena pada masa sekarang pariwisata dikategorikan sebagai kebutuhan konsumtif masyarakat. Menurut UU No 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan yang mencakup berbagai macam kegiatan dan bersifat multidisiplin serta interdisiplin. Kegiatan tersebut timbul sebagai manifestasi kebutuhan dari tiap individu dan negara juga hubungan diantara pengunjung dan masyarakat sekitarnya, wisatawan dan masyarakat setempat, pemerintah, pemda, serta pengusaha.

Islamy (2019) yang berjudul “Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini menjelaskan Pertambangan bijih logam dan ekspor masih menjadi pendorong utama perekonomian NTB, sebagaimana ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada kenyataannya, NTB merupakan salah satu provinsi yang sedang membangun diri sebagai pintu gerbang pariwisata nasional karena keindahan alam dan budaya asli yang beragam. Untuk menentukan sejauh mana usaha-usaha yang

berhubungan dengan pariwisata berfungsi sebagai mesin baru perekonomian NTB di luar industri pertambangan, penelitian tentang investasi pariwisata di Indonesia diperlukan. Analisis Shift-Share, Tipologi Klassen, dan Location Quotient (LQ) adalah teknik pengukuran yang sering digunakan. Temuan dari ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa, dari delapan kategori teratas, tiga kategori, yaitu transportasi dan pergudangan, real estat, dan sektor jasa-jasa, mendukung pariwisata NTB. Perekonomian NTB dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan meningkatkan kategori-kategori penting lainnya, seperti perdagangan, konstruksi, dan penyediaan akomodasi dan makan minum. Kategori-kategori pendukung pariwisata teratas mungkin “dilirik” untuk investasi masa depan oleh perusahaan-perusahaan. tanpa mengesampingkan prospek untuk memulai perusahaan baru di industri-industri yang prospektif. Temuan-temuan dari investigasi ini mengungkapkan satu kekuatan ekonomi baru: ekonomi kreatif. Dengan demikian, NTB telah mengidentifikasi domain bisnis yang terkait dengan Ekonomi Kreatif sebagai area yang mungkin membutuhkan pengembangan.

Meyana, dkk (2015) dengan judul penelitian “Arahan Dan Strategi Pengembangan Areal Bekas Tambang Timah Sebagai Kawasan Pariwisata Di Kabupaten Bangka”. Pulau Bangka dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia sebagai pulau yang menghasilkan timah paling besar di Indonesia dan memiliki potensi wisata alam seperti pantai-pantai yang mengelilingi pulau Bangka. Salah satu cara yang digunakan untuk memanfaatkan kawasan bekas tambang timah adalah dengan mengembangkannya sebagai kawasan wisata di Kabupaten Bangka. Temuan penelitian membuktikan bahwasannya areal bekas tambang timah di Bangka tersebar di enam kecamatan. Kawasan prioritas pengembangan kawasan eks pertambangan timah sebagai kawasan wisata diarahkan pada Desa Riau, Parit Padang, Kuto Panji dan Kenanga. Menurut persepsi pemangku kepentingan, jenis wisata yang dapat dikembangkan pada kawasan bekas tambang timah diprioritaskan untuk wisata alam rekreasi air, wisata budaya berupa desa wisata, dan wisata buatan berupa eduwisata. Strategi prioritas utama yang bisa dilakukan adalah mengembangkan wisata tambang sebagai brand image. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang akan dijalankan, kedua penelitian ini secara tegas menjelaskan tentang pengalihan sektor tambang menuju sektor pariwisata dalam upaya mendongkrak perekonomian masyarakat. Pemanfaatan sektor pariwisata dilakukan untuk menjaga ekologi sumber daya alam masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni, salah satu dari penelitian tersebut adalah area bekas tambang dan area yang penambangannya masih produktif.

Berdasarkan pengertian kepariwisataan serta ditambah dengan adanya potensi daya tarik wisata yang dimiliki. Tawaran pariwisata bisa dikatakan sangat menggiurkan guna merubah arah kehidupan masyarakat. Menindak lanjuti dilematisnya profesi masyarakat Desa Buwun Mas, penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimanakah dinamika kehidupan penambang rakyat di tengah pusaran perkembangan pariwisata Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Lombok Barat.

2. METODE PENELITIAN

Sugiyono (2018) menegaskan bahwa triangulasi, wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode yang dipergunakan guna mengumpulkan datanya. Penelitian yang dilakukan di Buwun Mas bersifat kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk menggali informasi tentang, Dinamika kehidupan penambang rakyat di tengah pusaran pengembangan pariwisata Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, Kaelan (2012) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung pada objek yang tengah diteliti. peninjauan langsung ke lapangan dengan membawa pedoman penelitian dan observasi. Untuk memastikan validitas dan akurasi data dan informasi yang dikumpulkan, teknik ini digunakan bersamaan dengan pendekatan wawancara. Observasi dilakukan dengan datang ke Desa Buwun Mas dengan memahami secara langsung kondisi yang sebenarnya terjadi, hal ini bertujuan untuk memperkuat atau

melengkapi hasil wacana yang akan dilakukan serta mendapatkan deskripsian umum yang jelas mengenai obyek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara, menurut Sugiyono (2018), adalah percakapan dengan intensi tertentu yang dijalankan oleh kedua belah pihak, yakni orang yang diwawancarai (*interviewee*) serta yang menjawab pertanyaan dan pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan. Ketika melakukan wawancara, peneliti tidak hanya mengandalkan instrumen sebagai pedoman, tetapi juga dapat menggunakan alat bantu bersama informan-informan yang berwenang seperti para pemangku kepentingan dan warga Desa Buwun Mas.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2018:240) mendefinisikan dokumentasi sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk foto, gambar, sketsa, dan media lainnya. Dokumentasi tersebut menjadi acuan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mencatat temuan observasi serta wawancara yang dilaksanakan di Desa Buwun Mas.

Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data adalah aktivitas yang dilakukan pada analisis data kualitatif yang dilaksanakan secara interaktif, berlangsung secara berulang dan berkelanjutan yang dilakukan sampai datanya jenuh, menurut Sugiyono (2016:246). Tugas-tugas analisis data, seperti: Data Reduction (Reduksi Data), Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification), Penyajian Data (Data Display). Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Mengingat ada banyak data yang terkumpul di lapangan yang wajib didokumentasikan secara teliti dan keseluruhan, reduksi data di sini artinya merangkum, menunjuk informasi yang paling relevan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta menentukan tema serta pola. Visualisasi yang lebih gamblang akan diperoleh melalui reduksi data, yang juga akan mempermudah peneliti guna melakukan pengumpulan data tambahan dan menemukannya saat dibutuhkan. Dengan memberikan kode pada elemen-elemen tertentu, komputer dapat membantu dalam reduksi data (Sugiyono, 2016).

2. Penyajian Data

Menampilkan data adalah langkah berikutnya setelah data direduksi. Penyajian data pada penelitian berbasis kualitatif bisa berupa sejumlah bentuk, termasuk diagram alur, infografis, uraian singkat, serta hubungan antar kategorinya. Teks naratif merupakan format yang paling sering dipergunakan dalam penyajian data di penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan memeriksa hasil reduksi data dengan tetap mengacu pada rumusan masalah dan hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan temuan yang menjawab permasalahan yang ada, data yang terkumpul dibandingkan satu sama lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Buwun Mas

Buwun Mas adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lombok Barat, Kecamatan Sekotong, Provinsi NTB. Dari segi administrasi, Desa Buwun Mas berbatasan secara langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan dan Kabupaten Lombok Tengah di sebelah timur.

Buwun Mas sendiri konon katanya berangkat dari usulan beberapa pemuka desa ada tetua desa yang merujuk pada nama suatu sumur yang erat dengan cerita masa lampunya atau mitos

masyarakat sekitar. Sumur ini bertitik lokasi di Menange Bise (menange ialah sebuah muara atau kanal air musiman yang mengalir menuju laut). Dalam arti harfiah, nama Buwun Mas berasal dari kata Buwun (sumur) dan Mas (emas), yang berarti sumur emas.

Nama komunitas Buwun Mas kemudian divalidasi dalam praktiknya ketika gunung-gunung yang mengandung emas ditemukan di dekatnya, menjadikan komunitas ini sebagai penghasil emas di pulau Lombok, dengan ini masyarakat berbondong-bondong menjadi penambang emas dengan sederet kontroversinya.

Dinamika Penghidupan Masyarakat Buwun Mas

Desa Buwun Mas menjadi salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sekotong Tengah, Lombok barat. Sekotong sangat terkenal dengan hasil tambang emas yang melimpah sehingga hampir seluruh masyarakat Sekotong bermata pencaharian sebagai penambang emas guna mencukupi kebutuhan sehari – harinya. Keadaan ekonomi masyarakat terbilang selalu tercukupi dengan hasil tambang tersebut, namun seiring berjalannya waktu hasil tambang mulai menipis dengan keadaan alam yang terganggu bahkan rusak dan juga banyak dampak yang ditimbulkan sehingga masyarakat perlu sebuah perubahan yang menjadi solusi atas hal tersebut.

Desa Buwun Mas salah satu desa yang juga hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penambang emas, masyarakat berbondong-bondong mencari emas untuk kehidupan sehari hari namun sama halnya dengan yang lain bahwa keadaan penambangan emas saat ini cukup sulit. Mendapatkan hasil yang sangat minim sehingga perekonomian masyarakat mulai mengalami penurunan. Pemerintah desa dan masyarakat tentu saja harus memikirkan solusi untuk menghadapi hal tersebut, sehingga dinamika yang timbul yakni perubahan sumber mata pencaharian masyarakat yang dahulunya berfokus pada pertambangan, sekarang perlahan mulai beralih ke sektor pariwisata karena dinilai sangat berpotensi dan strategis untuk dikembangkan. Pariwisata dinilai sebagai sektor multiplayer effect yang secara perlahan menstabilkan perekonomian masyarakat setempat. Desa Buwun Mas menjadi salah satu desa wisata yang sedang dirintis, hal ini dapat dinilai dari terbentuknya pokdarwis (Kelompok sadar wisata), dibentuknya beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi dan mendapat dukungan dari beberapa tokoh yang sekiranya dapat membantu. Masyarakat saat ini mulai membenah diri dalam konteks perekonomian sehingga hanya sebagian yang masih menjadi penambang dan sebagian lagi menjadi pemenuhan kebutuhan pariwisata. Sebagai contoh pedagang, membuka restoran, penginapan dan lain sebagainya. Perubahan mindset masyarakat ke sektor pariwisata juga sudah mulai digaungkan dengan harapan masyarakat akan lebih paham dan bersemangat membangun desa menjadi sebuah desa wisata. Masyarakat sudah tidak terlalu asing dengan pengunjung yang berdatangan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Desa Buwun Mas salah satu desa yang juga hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penambang emas, semenjak pengahsilan dari tambang rakyat mulai menurun masyarakat beralih untuk mengembangkan pariwisata. Pariwisata dinilai sebagai sektor multiplayer effect yang secara perlahan menstabilkan perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat mulai membangun kebutuhan pariwisata. Sebagai contoh pedagang, membuka restoran, penginapan dan lain sebagainya.

Saran

Buwun Mas membutuhkan rencana tata ruang wilayah dan rencana tata ruang detail yang membantu perbandingan pertambangan dengan pariwisata. Berdasarkan indeks pembangunan manusia (Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan) dalam perubahan sosial yang ada di Desa Buwun Mas tersebut terdiri dari unsur indeks tersebut bagaimana berkolaborasi untuk menciptakan perubahan terhadap masyarakat tentunya dalam bidang pariwisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Buwun Mas yang telah secara kooperatif membantu penyelesaian artikel ini. Tidak hanya itu, penulis juga menyampaikan rasa terimakasih terhadap dukungan yang telah diberikan oleh kampus dan rekan-rekan dosen maupun pegawai sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anindita. (2015). *Pengembangan Pariwisata*. Cirebon.
- Febrianti, Nindy., dkk. (2021) 'Dinamika Pengembangan Pariwisata Halal di Madura Perspektif Sosio Legal', *Journal of Social Community*, 6 (2).
- Islamy Nurul. (2019). 'Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat', *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2 (1).
- Kaelan. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Martono, Nanang. (2016) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Meyana, Lia., dkk. (2015) 'Arahan dan Strategi Pengembangan Areal Bekas Tambang Timah sebagai Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bangka'. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 5 (1).
- Saleng, Abrar. (2004) *Hukum Pertambangan*. Cet. I. Yogyakarta: UII Press.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamboto, Henry J.D., dkk. (2019) *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. Malang: CV Seribu Bintang.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata